

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan sebagai Variabel Moderasi

Rizal Ziddan Hakim^{1*}, Rizka Fitriasari²

^{1*,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Email: rizalzhakim36@student.ub.ac.id^{1*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023, dengan pengungkapan laporan berkelanjutan sebagai variabel moderasi. Variabel tata kelola yang dianalisis mencakup kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder, serta analisis regresi berganda dan moderated regression analysis untuk menguji peran pengungkapan laporan berkelanjutan dalam memoderasi hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Pengungkapan laporan berkelanjutan terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan, namun tidak memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit.

Kata kunci: Tata Kelola Perusahaan; Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Institusional; Komite Audit; Kinerja Keuangan; Laporan Berkelanjutan.

Abstract. This quantitative study aims to analyze the influence of corporate governance on the financial performance of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period, with sustainability report disclosure as a moderating variable. Corporate governance in this study is represented by managerial ownership, institutional ownership, and audit committee size. Secondary data were analyzed using multiple linear regression and moderated regression analysis to examine the moderating role of sustainability report disclosure in the relationship between corporate governance and financial performance. The results indicate that institutional ownership has a significant influence on financial performance, while managerial ownership and audit committee size do not show a significant effect. Furthermore, sustainability report disclosure significantly moderates the relationship between institutional ownership and financial performance, but does not moderate the influence of managerial ownership and audit committee size.

Keywords: Corporate Governance; Managerial Ownership; Institutional Ownership; Audit Committee; Financial Performance; Sustainability Report.

Pendahuluan

Dunia usaha saat ini dihadapkan pada dinamika yang semakin kompleks dan cepat berubah, memaksa perusahaan untuk menjadi lebih adaptif, responsif, dan kompetitif agar tetap bertahan di pasar global. Kondisi ini membuat peningkatan kemampuan manajemen menjadi sangat krusial dalam menjaga kelangsungan bisnis di tengah persaingan yang ketat. Salah satu langkah strategis yang semakin banyak diterapkan oleh perusahaan adalah dengan mengadopsi prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Menurut Merdeka (2021), tata kelola yang baik menjadi faktor utama untuk melakukan penilaian terhadap kesehatan perusahaan. Faktor tersebut meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat transparansi, akuntabilitas, serta reputasi di mata pemangku kepentingan. Kesadaran akan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik semakin berkembang di seluruh dunia setelah beberapa kejadian besar yang memperlihatkan kelemahan dalam pengelolaan korporasi. Kasus Enron menjadi contoh utama yang mengguncang perekonomian global, kasus tersebut menyebabkan kerugian besar bagi investor akibat nilai saham yang anjlok drastis.

Menurut Herlambang & Darsono (2015), manajemen Enron melakukan *window dressing*, yakni manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan kinerja yang baik. Perusahaan menaikkan pendapatan hingga US\$600 juta dan menyembunyikan utang sebesar US\$1,2 miliar melalui teknik *off-balance sheet*. Hal ini sekaligus menyadarkan publik Amerika dan dunia akan pentingnya tata kelola perusahaan sebagai indikator utama akuntabilitas. Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya tata kelola perusahaan mulai menguat setelah krisis ekonomi tahun 1997 yang memperlihatkan kelemahan dalam sistem manajemen perusahaan. Menurut Lukviarman Niki (2016), salah satu cara penyelesaian krisis adalah bantuan dari *International Monetary Fund* (IMF) dengan syarat perjanjian tentang perbaikan dan peningkatan praktik tata kelola perusahaan. Sebagai bagian dari upaya lanjutan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan, pemerintah Indonesia memberlakukan

kebijakan yang lebih ketat melalui regulasi formal. Salah satu regulasi tersebut adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.04/2015, yang mewajibkan setiap perusahaan terbuka untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, termasuk transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur penerapan tata kelola korporat yang baik (*good corporate governance*) mencakup beberapa elemen kunci, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit. Kepemilikan manajerial menurut Hadiansyah *et al.* (2022) menunjukkan sejauh mana pihak manajemen memiliki saham perusahaan yang sering kali dianggap dapat mendorong pengambilan keputusan yang selaras dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh institusi besar seperti bank atau dana pensiun, yang memiliki potensi untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan secara signifikan. Sementara itu, komite audit berfungsi sebagai pengawas dalam memastikan bahwa perusahaan menjalankan praktik bisnis yang transparan dan bertanggung jawab. Teori keagenan (*Agency Theory*) yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) relevan dalam tata kelola perusahaan yang baik.

Dalam hubungan keagenan, terdapat potensi konflik kepentingan antara pihak manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) yang dapat memengaruhi keputusan-keputusan penting dalam perusahaan. Oleh karena itu, penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, seperti kepemilikan manajerial dan institusional, serta komite audit, berfungsi untuk meminimalkan biaya keagenan. Memberikan kepemilikan saham kepada manajer memberikan insentif bagi manajer untuk berperilaku lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham, yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Wati (2014), kinerja keuangan sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh seberapa serius perusahaan tersebut dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nur Solikhah (2024) yang menyatakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik memberikan manfaat dalam meningkatkan kinerja keuangan

perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat mencapai hasil optimal ketika tata kelola perusahaan yang baik diterapkan secara serius. Penerapan tata kelola yang baik ini membantu perusahaan lebih efektif dalam mencapai tujuannya karena dapat menciptakan manajemen yang berintegritas, transparan, dan profesional. Kinerja keuangan menurut Purba *et al.* (2021) memiliki peranan penting dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya untuk mencapai tujuan bisnis yang berkelanjutan. Evaluasi kinerja keuangan mencakup aspek seperti efisiensi operasional, likuiditas, dan stabilitas finansial yang penting untuk menilai kesehatan perusahaan. Salah satu indikator utama adalah profitabilitas, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu meraih keuntungan dari operasinya.

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Menurut Kania Sutisnawinata (2024), *Return on Assets* memberikan gambaran kepada investor tentang efektivitas perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga memungkinkan investor menilai potensi pengembalian investasi sesuai harapan mereka. Nilai *Return on Assets* yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk keuntungan yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor. Indonesia sebagai negara berkembang dengan sumber daya energi yang melimpah, memiliki peluang besar untuk menghasilkan nilai ekonomi dari sektor energi. Namun, penerapan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik di banyak perusahaan energi masih belum optimal. Berdasarkan survei *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2020), pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia masih terkendala oleh lemahnya mekanisme pengawasan, konflik kepentingan, serta rendahnya tingkat akuntabilitas dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini tercermin dalam sejumlah kasus yang menunjukkan kegagalan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik secara efektif yang sering

kali berujung pada korupsi dan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu contohnya adalah kasus korupsi yang melibatkan PT Timah Tbk. Kejaksaan Agung menemukan adanya dugaan korupsi terkait wilayah izin usaha pertambangan PT Timah selama periode 2015–2022 yang mengakibatkan kerugian negara besar serta dampak lingkungan serius dengan estimasi kerusakan mencapai Rp 271 triliun. Kasus ini menyoroti lemahnya tata kelola perusahaan di sektor ekstraktif yang tidak hanya merugikan perekonomian negara tetapi juga memperburuk kondisi lingkungan. Selain itu, menurut Murwani (2023), kasus manipulasi laporan keuangan di beberapa BUMN Karya, seperti PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk, menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik seringkali hanya menjadi formalitas. PT Waskita Karya merekayasa pendapatan fiktif untuk menutupi tekanan likuiditas, sementara PT Wijaya Karya mengakui pendapatan dari proyek yang belum selesai.

Praktik ini mencederai kepercayaan investor, menyebabkan kerugian besar, dan mengindikasikan lemahnya pengawasan internal serta tata kelola yang hanya formalitas. Dampaknya merugikan perusahaan dan perekonomian nasional, menegaskan perlunya peningkatan transparansi dan pengawasan tata kelola yang lebih baik. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa lemahnya penerapan GCG membuka celah bagi korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan wewenang yang merugikan perusahaan dan berdampak negatif pada perekonomian nasional. Sektor energi memiliki peran strategis sebagai penggerak utama perekonomian Indonesia, penerapan GCG menjadi sangat krusial untuk memastikan pengelolaan sumber daya yang transparan, efisien, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis sejauh mana penerapan GCG dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam sektor energi, serta bagaimana pengungkapan laporan berkelanjutan dapat berperan sebagai penguat tata kelola guna mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi dampak kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas

perusahaan. Salah satu penelitian yang dikaji oleh Purba *et al.* (2021) dengan judul Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018, mengungkapkan temuan menarik. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial yang dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam tata kelola perusahaan tetapi tidak secara langsung memengaruhi hasil keuangan perusahaan dalam periode yang diteliti. Penelitian yang dikaji oleh Andini (2024) dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, Asing dan Keluarga Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2022, menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam studi ini, ditemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, kehadiran kepemilikan manajerial dianggap mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan dalam sektor perbankan. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa pengelolaan perusahaan yang melibatkan kepentingan manajerial dapat memotivasi manajemen untuk bekerja lebih optimal demi peningkatan keuntungan dan efektivitas operasional.

Berbagai penelitian juga telah dilakukan untuk mengevaluasi dampak kepemilikan institusional terhadap profitabilitas perusahaan. Salah satu penelitian yang dikaji oleh Arimby & Astuti (2023) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI, mengungkapkan hasil yang cukup menarik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menyoroti bahwa, meskipun kepemilikan institusional sering kali dianggap sebagai elemen penting dalam struktur tata kelola perusahaan, kehadirannya tidak secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan atau

penurunan kinerja keuangan dalam konteks perusahaan pertambangan. Penelitian yang dikaji oleh Sutrisno & Riduwan (2022) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, menunjukkan hasil yang berbeda. Studi ini mengungkapkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, adanya kepemilikan institusional dapat menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan performa keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa para investor institusional, dengan kapasitas pengawasan dan pengaruh mereka, mampu memberikan dorongan positif yang membantu perusahaan mencapai kinerja finansial yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat inkonsistensi temuan yang terlihat dalam berbagai studi sebelumnya. Perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu menciptakan celah penelitian dalam kajian ini. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk melakukan pengujian ulang guna mendapatkan kepastian atas konsistensi temuan sebelumnya secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, laporan berkelanjutan diintegrasikan sebagai variabel moderasi yang diharapkan mampu memperkuat hubungan antara tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Komang Nayantara Arya Dinatha & Darmawan (2023), laporan keberlanjutan bagi korporasi merupakan publikasi yang mencerminkan informasi tentang kinerja organisasi di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai evaluasi tahunan untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan dan memberikan manfaat bagi bisnis serta para pemangku kepentingan, dikutip dari *PricewaterhouseCoopers* (2023). Melalui laporan keberlanjutan, para pemangku kepentingan dapat memahami bagaimana perusahaan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam kegiatan operasional sehari-hari mereka. Laporan keberlanjutan di Indonesia telah didorong oleh sejumlah peraturan perundang-undangan, salah satunya adalah Undang-undang No. 40 tahun

2007 tentang Perseroan Terbatas. Pada Pasal 74, diatur bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang atau yang terkait dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Regulasi ini menegaskan pentingnya perusahaan dalam memperhatikan dampak operasionalnya terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga mendorong implementasi praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) juga berperan penting dalam memandu perusahaan untuk menjaga hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan dan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial agar operasionalnya dapat terus berlangsung. Dalam hal ini, pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi salah satu instrumen penting yang digunakan perusahaan untuk membangun citra positif di mata masyarakat dan pemangku kepentingan. Seperti yang diungkapkan oleh Dowling & Pfeffer (1975), ketika perusahaan gagal memenuhi harapan sosial atau norma yang berlaku, risiko sanksi sosial atau ekonomi akan meningkat.

Oleh karena itu, pengungkapan laporan keberlanjutan yang transparan dan lengkap, sesuai dengan prinsip GCG yang baik, dapat membantu perusahaan memperkuat legitimasi mereka. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin meyakinkan investor bahwa operasional perusahaan berjalan dengan efisien. Pengungkapan informasi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan investor, sehingga mendorong mereka untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Melalui pengungkapan laporan keberlanjutan, perusahaan dapat menyajikan informasi yang lebih memadai dan lengkap mengenai kegiatan operasionalnya serta dampaknya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan, dikutip dari Komang Nayantara Arya Dinatha & Darmawan (2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Faransahada (2024), yang menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* memiliki dampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan laporan keberlanjutan cenderung lebih dipercaya oleh para investor dan pemangku kepentingan lainnya karena transparansi dan komitmen mereka terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Pengungkapan ini tidak hanya meningkatkan citra perusahaan, tetapi juga berkontribusi pada efisiensi operasional dan daya saing di pasar, sehingga memperkuat kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Laporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai alat transparansi yang meningkatkan kepercayaan para investor dan pemangku kepentingan, tetapi juga sebagai instrumen yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan laporan keberlanjutan, perusahaan dapat menegaskan bahwa tata kelola yang baik diterapkan secara efektif yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan ini membantu perusahaan dalam membangun reputasi yang solid, meningkatkan efisiensi operasional, dan daya saing di pasar sehingga memperkuat hubungan antara praktik tata kelola perusahaan yang baik dengan hasil keuangan yang optimal.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode dokumentasi dan studi pustaka untuk mengkaji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan laporan keberlanjutan sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada 89 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023. Dengan teknik purposive sampling, sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu dari populasi tersebut. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari situs resmi BEI dan laporan perusahaan. Metode analisis data melibatkan perangkat lunak *Eviews 12 SV*, dimulai dengan penentuan model regresi data panel (melalui uji *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrange Multiplier*), dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas).

Tahap terakhir adalah pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan *MRA* untuk menguji pengaruh variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit) terhadap variabel dependen (ROA) dan peran variabel moderasi, dengan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode purposive sampling untuk pemilihan sampel. Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Tabel di bawah ini merupakan kriteria dari purposive sampling untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI	89
2	Perusahaan sektor energi yang tidak terdaftar di BEI berturut-turut pada tahun 2021-2023	(18)
3	Perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan laporan tahunannya di website BEI maupun website perusahaan secara berturut-turut tahun 2021-2023	(7)
4	Perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutannya di website BEI maupun website perusahaan secara berturut-turut tahun 2021-2023	(11)
Sample penelitian		53
Total sample (53 x 3)		159

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 53 perusahaan sektor energi dipilih sebagai sampel penelitian dari total 89 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan kriteria untuk memastikan data yang valid dan relevan. Sebanyak 18 perusahaan dikeluarkan karena tidak terdaftar secara berkelanjutan di BEI selama periode 2021–2023. Selain itu, 7 perusahaan tidak melengkapi laporan tahunan secara lengkap dan

11 perusahaan tidak menyediakan laporan keberlanjutan yang konsisten selama tiga tahun tersebut. Dengan demikian, hanya 53 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria dan kelengkapan data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pemilihan sampel yang selektif ini penting untuk menjamin keakuratan dan validitas hasil penelitian.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistic	KA	KI	KM	ROA	SR
Mean	3.207	0.719	0.051	0.096	0.706
Median	3.000	0.813	0.002	0.059	0.898
Maximum	6.000	0.999	0.825	0.617	1.000
Minimum	2.000	0.000	0.000	-0.410	0.000
Std. Dev.	0.596	0.261	0.138	0.155	0.379
Skewness	2.415	-1.224	3.593	0.912	-1.234
Kurtosis	9.947	3.555	1.595	5.342	2.695
Jarque-Bera	4.744	4.174	1.454	5.842	4.099
Probability	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Sum	5.100	1.143	8.227	1.542	1.122

Sum Sq. Dev.	5.615	1.081	3.030	3.827	2.277
Observations	159	159	159	159	159

Merujuk pada hasil analisis yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh sejumlah informasi terkait masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut. Variabel *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,410, yang mengindikasikan adanya perusahaan dengan kinerja negatif atau mengalami kerugian. Nilai maksimum ROA mencapai 0,617, yang menandakan bahwa terdapat perusahaan dengan pengembalian aset terbaik sebesar 0,617. Rata-rata ROA pada sampel penelitian adalah 0,0969 dengan standar deviasi sebesar 0,1556 yang menunjukkan variasi yang cukup besar dalam kinerja aset antar perusahaan. Pada variabel kepemilikan manajerial, nilai minimum tercatat sebesar 0,00, yang berarti ada perusahaan di mana manajemen tidak memiliki saham sama sekali, sedangkan nilai maksimum mencapai 0,825, mencerminkan kepemilikan manajerial tertinggi. Rata-rata kepemilikan manajerial adalah 0,0517 dengan standar deviasi 0,1385, yang menunjukkan variasi kepemilikan manajerial yang cukup beragam di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,00, yang berarti terdapat perusahaan tanpa kepemilikan institusional, dan

nilai maksimum sebesar 0,990, yang menunjukkan perusahaan dengan kepemilikan institusional hampir penuh. Rata-rata kepemilikan institusional cukup tinggi, yaitu 0,7194, dengan standar deviasi 0,2616, yang menggambarkan dominasi pemegang saham institusional di sebagian besar perusahaan, meskipun dengan variasi yang cukup signifikan antar perusahaan. Jumlah anggota komite audit dalam perusahaan bervariasi antara 2 hingga 6 orang, dengan rata-rata 3,2075 anggota dan standar deviasi 0,5961, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memenuhi standar tata kelola yang merekomendasikan komite audit dengan jumlah anggota yang memadai. Variabel laporan keberlanjutan menunjukkan nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00, yang berarti terdapat perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan dan ada pula yang menerbitkannya secara penuh. Rata-rata tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan adalah 0,7061 dengan standar deviasi 0,3796, yang mencerminkan variasi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di antara perusahaan dalam sampel penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.610.131	-52,1	0.0000
Cross-section Chi-square	252.027.493	52	0.0000

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 3, nilai probabilitas cross-section Chi-square sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti model regresi yang paling

sesuai adalah *fixed effect model* (FEM). Namun, pengujian lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa *fixed effect model* (FEM) memang merupakan model yang paling tepat.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.954.049	4	0.2026

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 4, nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,2026 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti model regresi yang paling

sesuai adalah *random effect model* (REM). Namun, pengujian lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa *random effect model* (REM) adalah model yang paling tepat.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier (Lm)

Test Hypothesis	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	7.082 (0.0000)	4.197 (0.0405)	7.501 (0.0000)

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 5, nilai probabilitas cross-section Breusch-Pagan sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H0 ditolak

dan H1 diterima, yang berarti model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model* (REM).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Statistic	Value
Skewness	0.483546
Kurtosis	2.703.781
Jarque-Bera	6.777.449
Probability	0.033752

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 6, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,033752, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Namun, sesuai dengan teori batas pusat (*central limit theorem*), jika jumlah data yang digunakan cukup besar, maka data tersebut dapat dianggap berdistribusi normal. Secara umum,

jika jumlah sampel yang diteliti lebih dari 25 atau 30, asumsi bahwa data terdistribusi normal dapat diterima (Hogg, Tanis, & Zimmerman, 2014). Karena jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 159, maka dapat diasumsikan bahwa data yang digunakan telah berdistribusi normal, sesuai dengan teori batas pusat.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	KA	KI	KM	SR
KA	1.000	0.061	0.003	0.106
KI	0.061	1.000	-0.260	0.237
KM	0.003	-0.260	1.000	0.103
SR	0.106	0.237	0.103	1.000

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditampilkan pada Tabel 7, Nilai korelasi antara setiap variabel independen dengan variabel independen lainnya tidak melebihi batas 0,90.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
(Constant)	0.113	0.121	0.932	0.352
KA	-0.004	0.062	-0.068	0.945
KI	0.033	0.059	0.554	0.580
KM	0.036	0.061	0.603	0.547
SR	0.009	0.029	0.307	0.759

Berdasarkan hasil Uji Glejser yang ditampilkan pada tabel 8, seluruh variabel memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Karena semua nilai probabilitas tersebut melebihi batas 0,05, maka

dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, varians residual dianggap konstan, dan model memenuhi asumsi

homoskedastisitas, sebagaimana disyaratkan dalam analisis regresi linear (Ghozali, 2016).

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics	Value
Mean dependent var	0.105860
S.D. dependent var	0.101870
Sum squared resid	1.567.258
Durbin-Watson stat	2.415.586

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2,415. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, karena hasil Durbin-Watson berada di antara 1,5 hingga 2,5, yang

merupakan rentang nilai yang menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji T Model Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
(Constant)	-0.113	0.193	-0.588	0.557
Kepemilikan Manajerial (H1)	-0.009	0.100	-0.094	0.924
Kepemilikan Institusional (H2)	0.222	0.097	2.295	0.023
Komite Audit (H3)	0.130	0.096	1.341	0.181

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 10, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini terlihat dari nilai t-hitung sebesar -0,094478 yang lebih kecil daripada nilai t-tabel sebesar 1,97539 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) = 155, serta nilai probabilitas sebesar 0,9249 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Sebaliknya, variabel kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai t-hitung sebesar 2,295 lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 1,97539 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan df = 155, serta nilai probabilitas sebesar 0,0230

yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel ukuran komite audit, hasil uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,1341 yang lebih kecil daripada nilai t-tabel sebesar 1,97539 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan df = 155, serta nilai probabilitas sebesar 0,1817 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis nol diterima (H0) dan hipotesis alternatif ditolak (Ha).

Tabel 11. Hasil Uji T Model Moderated Regression Analysis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
(Constant)	-0.201	0.218	-0.920	0.358
Komite Audit	4.809	7.891	0.609	0.543
Komite Audit * Laporan Keberlanjutan	-4.993	8.218	-0.607	0.544
Kepemilikan Institusional	-6.031	2.513	-2.400	0.017
Kepemilikan Institusional * Laporan Keberlanjutan	6.307	2.617	2.409	0.017
Kepemilikan Manajerial	-3.150	2.859	-1.101	0.272
Kepemilikan Manajerial * Laporan Keberlanjutan	3.278	2.977	1.101	0.272
Laporan Berkelanjutan	-0.015	0.049	-0.318	0.750

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 11, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar -1,101 yang lebih kecil daripada nilai t-tabel sebesar 1,97569 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) = 152, serta nilai probabilitas sebesar 0,2723 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Selanjutnya, variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROA. Nilai t-hitung sebesar 2,400 lebih besar daripada nilai t-tabel sebesar 1,97569 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan df = 152, serta nilai probabilitas sebesar 0,0176 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Variabel ukuran komite audit juga tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung sebesar 0,609451 yang masih lebih kecil daripada nilai t-tabel sebesar 1,97569 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan df = 152, serta nilai probabilitas sebesar 0,5431 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Demikian pula, variabel pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap ROA. Nilai t-hitung sebesar 0,318619 lebih kecil daripada nilai t-tabel sebesar 1,97569 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan df = 152, dengan nilai probabilitas sebesar 0,7505 yang jauh lebih besar dari 0,05. Sehingga, hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Pengujian variabel interaksi antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1.101.236 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,97569 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan df = 152, dengan nilai probabilitas 0,2725 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan ROA. Selanjutnya, variabel interaksi antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan. Nilai t-hitung sebesar 2.409.369 lebih besar dari nilai t-tabel 1,97569 dengan signifikansi 0,0172 yang jauh lebih kecil dari

0,05. Ini mengindikasikan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan secara signifikan memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan ROA. Koefisien positif pada interaksi ini menunjukkan bahwa moderasi tersebut memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, pada variabel interaksi antara ukuran komite audit dengan pengungkapan laporan keberlanjutan, nilai t-hitung sebesar 0,607580 yang lebih kecil daripada nilai t-tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,5444 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memoderasi hubungan antara ukuran komite audit dan ROA. Selain itu, koefisien negatif pada variabel interaksi ini mengindikasikan bahwa jika pun terdapat pengaruh moderasi, maka pengungkapan laporan keberlanjutan cenderung memperlemah pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sesuai dengan beberapa penelitian terbaru yang juga melaporkan hasil serupa. Misalnya, penelitian oleh Reysa *et al.* (2022) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Nurmawanti & Shanti (2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap Return on Assets (ROA) perusahaan sektor jasa dan manufaktur.

Pengaruh kepemilikan manajerial yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dapat dipahami melalui perspektif tata kelola perusahaan dan dinamika pasar yang kompleks. Pada perusahaan publik, meskipun manajerial memiliki saham, keputusan strategis dan operasional sering kali dipengaruhi oleh tekanan dari pemegang saham institusional, regulasi pemerintah, serta kondisi pasar yang terus berubah. Selain itu, proporsi kepemilikan saham manajerial yang relatif kecil dibandingkan dengan kepemilikan institusional membatasi kemampuan mereka dalam memengaruhi

kebijakan perusahaan yang berdampak pada kinerja keuangan (Sembiring, 2020). Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung meningkat. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menunjukkan pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian lain oleh Ariansyah *et al.* (2023) juga melaporkan hasil serupa pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kepemilikan institusional sering dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena institusi-institusi besar biasanya memiliki sumber daya, pengetahuan, dan pengaruh yang cukup untuk mengawasi manajemen secara lebih efektif.

Dengan adanya pengawasan ketat dari pemilik institusional, manajemen didorong untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan. Selain itu, institusi sebagai pemegang saham biasanya memiliki kepentingan jangka panjang, sehingga mereka cenderung mendorong manajemen untuk fokus pada pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu mendukung temuan ini, seperti yang dilakukan oleh Andreas Rudiwanto (2022) pada perusahaan perbankan yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan lebih dipengaruhi oleh kualitas dan independensi anggota komite audit daripada jumlah anggotanya. Selain itu, Nur Solikhah (2024) menegaskan bahwa peran aktif dan kompetensi anggota komite audit jauh lebih penting dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan

perusahaan dibandingkan hanya sekadar jumlah anggota komite. Ketidaksignifikan pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan karena efektivitas komite audit sangat bergantung pada kualitas, kompetensi, dan independensi anggotanya, bukan hanya jumlah anggota. Peran dan tanggung jawab komite audit juga bervariasi sesuai dengan struktur tata kelola dan kebijakan internal perusahaan.

Oleh karena itu, ukuran komite audit saja tidak cukup untuk memastikan peningkatan kinerja keuangan tanpa didukung oleh faktor-faktor lain yang mendukung pengawasan efektif dan pengendalian internal perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Artinya, tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Siagian *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga mendukung efektivitas kepemilikan manajerial dalam mendorong kinerja keuangan.

Selain itu, penelitian oleh Ngantung & Handoyo (2023) juga menemukan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Meskipun pengungkapan laporan keberlanjutan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan yang seharusnya berdampak positif pada citra dan operasional jangka panjang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang transparan tidak cukup untuk memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, laporan keberlanjutan meskipun penting sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, tidak berfungsi sebagai alat strategis yang memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan dalam konteks penelitian ini. Di sisi lain, hasil

penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan secara signifikan memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan, khususnya *Return on Assets* (ROA). Pengungkapan yang transparan meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas perusahaan, sehingga memperkuat peran kepemilikan institusional sebagai pengawas efektif dalam mendorong kinerja keuangan. Temuan ini didukung oleh Ngantung & Handoyo (2023), yang menegaskan bahwa perusahaan dengan pengungkapan keberlanjutan yang baik dan kepemilikan institusional dominan cenderung menunjukkan peningkatan kinerja keuangan. Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi salah satu indikator komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan pengungkapan yang baik, kepemilikan institusional dapat lebih efektif dalam mengarahkan perusahaan agar beroperasi secara bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang. Akibatnya, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya melalui pengelolaan risiko yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran. Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara ukuran komite audit dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

Hal ini berarti bahwa tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan tidak mempengaruhi atau memperkuat dampak ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan. Sampai saat ini, belum terdapat penelitian yang secara jelas menunjukkan apakah pengungkapan laporan keberlanjutan memperkuat atau justru memperlemah pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan laporan keberlanjutan lebih berfokus pada transparansi dan tanggung jawab sosial serta lingkungan perusahaan yang mungkin tidak secara langsung terkait dengan aspek kuantitatif seperti ukuran komite audit. Selain itu, efektivitas komite audit lebih dipengaruhi oleh kualitas, independensi, dan kompetensi anggota komite daripada sekadar jumlah anggota. Oleh karena itu, meskipun perusahaan melakukan

pengungkapan laporan keberlanjutan secara lengkap dan transparan, hal ini tidak secara signifikan memperkuat pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan.

Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, serta pengaruh moderasi pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 hingga 2023. Landasan teori yang digunakan meliputi teori keagenan dan teori legitimasi untuk memahami bagaimana tata kelola perusahaan dan transparansi pelaporan keberlanjutan memengaruhi kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen tidak selalu selaras dengan peningkatan kinerja perusahaan. Sebaliknya, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang sejalan dengan teori keagenan. Teori keagenan menekankan pentingnya pengawasan oleh pemilik (*principal*) terhadap manajemen (*agent*) untuk mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam hal ini, kepemilikan institusional berperan sebagai pengawas efektif yang mampu mengarahkan manajemen demi tercapainya tujuan perusahaan. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena efektivitas pengawasan lebih bergantung pada kualitas, independensi, dan kompetensi anggota daripada jumlah anggota semata. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kuantitatif saja tidak cukup dalam meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap aspek kualitas tata kelola. Pengungkapan laporan keberlanjutan terbukti hanya memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa

transparansi dan pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan citra perusahaan dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga mendukung keberlangsungan dan kinerja perusahaan. Namun, pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan. Meskipun pengungkapan laporan keberlanjutan meningkatkan transparansi, hal ini lebih berfokus pada aspek sosial dan lingkungan yang tidak langsung berkaitan dengan kepemilikan manajerial. Selain itu, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti strategi manajerial dan pengelolaan sumber daya, yang tidak terlalu dipengaruhi oleh pengungkapan keberlanjutan. Selain itu, pengungkapan laporan keberlanjutan juga tidak memoderasi hubungan antara ukuran komite audit dan kinerja keuangan. Ini mungkin disebabkan karena pengungkapan keberlanjutan lebih menekankan pada aspek transparansi sosial dan lingkungan, yang tidak terkait langsung dengan faktor kuantitatif seperti ukuran komite audit. Efektivitas komite audit lebih ditentukan oleh kualitas dan kompetensi anggotanya, bukan oleh kuantitas atau seberapa besar pengungkapan yang dilakukan perusahaan mengenai keberlanjutan.

Daftar Pustaka

- Andini, A. P., & U. R. B. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, institusional, asing dan keluarga terhadap kinerja keuangan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2022. *Economic Reviews Journal*, 2750.
- Andreas Rudiwanto. (2022). Pengaruh independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 41–51.
- Andriana. (2022). Pengaruh independensi dan kompetensi komite audit terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(3), 45–58.
- Ariansyah, R., Meidiyustiani, R., & Lestari, I. R. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan struktur modal sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2). <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.205>.
- Arimby, R., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3). <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3513>.
- Arisanty, P., R., & G. S. (2024). Pengungkapan *Sustainability Report* sebagai bentuk legitimasi perusahaan: Studi kasus penerapan teori legitimasi pada perusahaan industri dasar dan kimia. *Neraca Manajemen Ekonomi*.
- BRI. (2021, September). Komite tata kelola terintegrasi. *BRI.Co.Id*.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*, 18(1). <https://doi.org/10.2307/1388226>.
- Faransahada, G. F., & W. I. (2024). Pengaruh pengungkapan *sustainability report* dan nilai aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan perusahaan: Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. *Economic Reviews Journal*, 1026–1039.
- Firman, M. A., & S. A. (2024). Menilai kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan, *Economic Value Added (EVA)* and *Financial Value Added (FVA)*: Studi kasus pada BPRS Al Salaam. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 41–58.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). In *Basic Econometrics*.
- Hadiansyah, R., Cahyaningtyas, S. R., & Waskito, I. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4). <https://doi.org/10.29303/risma.v2i4.353>.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2013). *Multivariate data analysis*.
- Herlambang, S., & Darsono. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3).
- Iskandar, H., & Putri. (2021). Komite audit dan implementasi *Good Corporate Governance* di perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 9(1), 34–50.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Julio, A., & A. S. (2024). Pengaruh keuangan pada *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada sektor energi pada periode (2018-2022). *Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 3–3.
- Kania Sutisnawinata. (2024, January 25). *Return on Asset (ROA)*: Arti, cara menghitung, fungsinya. *ASDF.ID*.
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan*. In Edisi.
- Komang Nayantara Arya Dinatha, & Darmawan, N. A. S. (2023). Pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 (studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(03). <https://doi.org/10.23887/jap.v14i03.61486>.
- Kusuma, & S. (2022). Frekuensi rapat komite audit dan kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(4), 90–100.
- Lukviarman Niki. (2016). *Corporate governance: Menuju penguatan konseptual dan implementasi di Indonesia* (Rachmi N Hamidawati, Ed.; 1st edition). GRP Strategic Series.
- Moerdianto, R. M., Anto, A. S. U., Gazali, Y. P., Kartini, K. K., & Rura, Y. R. (2022). Pengaruh *Return on Asset* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Eqien - Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(04). <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i04.1237>.
- Murwani, S. (2023, July 7). BUMN Karya banyak skandal, bukti praktik GCG sekadar formalitas. *Tirto.Id*.
- Ngantung, V. A., & Handoyo, S. E. (2023). Pengaruh struktur modal, GCG, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 5(1), 66–75. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i1.22514>.
- Nur Solikhah, R. (2024). *Good Corporate Governance and Financial Performance: Does Leverage Matter?* In *Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis* (Vol. 4, Issue 1).
- Nurmayanti, A., & Shanti, Y. K. (2023). Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *JURNAL ECONOMINA*, 2(11). <https://doi.org/10.55681/economina.v2i11.982>.

- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *Corporate Governance in Emerging Markets: Indonesia's Challenges*. OECD.
- PricewaterhouseCoopers. (2023, September). Tren dan arah *Sustainability Report* Indonesia di masa mendatang. *Pwc.Com*.
- Primayogha, E. (2024, April 1). Kasus korupsi PT Timah: Potret buruk tata kelola perusahaan sektor ekstraktif. *Indonesia Corruption Watch*.
- Purba, R. C., Budianto, & Siagian, E. (2021). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. *Jurnal Teknologi Kesehatan dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 3(2).
- Putri. (2021). Analisis peran komite audit dalam peningkatan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 18(1), 56–75.
- Qomariah, N., Martini, N. N. P., & Paramu, H. (2018). Dampak tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan dan intellectual capital terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.32528/smbi.v8i1.1766>.
- Reysa, R., Fitroh, U., Rizqi Wibowo, C., & Rustanti, D. (2022). Determinasi kebijakan dividen dan kinerja perusahaan: Kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan (literature review manajemen keuangan). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.881>.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2009). *Research Method for Business Textbook: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons Ltd.
- Sembiring, Y. C. B. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1).
- Septiana, P., & A. P. (2024). Pengaruh pengungkapan emisi karbon pada kinerja lingkungan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 681–693.
- Setiawan, R., & Syarif, M. M. (2019). Kepemilikan institusional, kinerja perusahaan, dan efek moderasi dari kepemilikan institusional aktif. *Business and Finance Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.33086/bfj.v4i1.1095>.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large shareholders and corporate control. *Journal of Political Economy*, 94(3, Part 1). <https://doi.org/10.1086/261385>.
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401>.
- Solutions, S. T. (2017). Mann-Whitney U Test - Statistics Solutions. *Complete Dissertation*.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. In Penerbit Alfabeta.
- Sutrisno, Y. A. E., & Riduwan, A. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(11).
- Tertius, M. A., & C. Y. J. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan. *Business Accounting Review*, 223–232.
- Wati, L. M. (2014). Pengaruh praktik *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di BEI. *Jurnal*

Manajemen, 01(01), September 2012.

Wulandari, & K. (2023). Kompetensi komite audit dan akuntabilitas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Audit*, 20(2), 15–30.